

Identifikasi Dampak Revitalisasi Alun-Alun Klaten

Resty Aprila Hardi^{1*}, Fitriani¹

¹Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Pelita Bangsa Indonesia
e-mail: resty@pelitabangsa.ac.id

ABSTRACT

The revitalization of Klaten Square is part of the Klaten Regency Government's initiative to improve the quality of public space and beautify the city center area as a representation of the face of the city. Klaten Square has a strategic role in the social life of the community, namely as a place to gather and rest. Before revitalization, this area did not have adequate facilities and tended to function as a parking area and for traders. With the aim of improving these conditions, revitalization was carried out to create a more comfortable, safer space, and to make Klaten Square a city tourist icon. This research aims to identify and analyze the impact of revitalization on public open spaces, especially those related to green open spaces, communal spaces and merchant areas. The research method used in this research utilizes a combination survey, interview, And secondary data analysis. This research also describes a framework a structured evaluation that can be used to assess the impact of revitalization on economic activities and social interactions in an area, which combines various related theories and provides new insights. This research fills the gap in the study of public space revitalization by combining integrated quantitative and qualitative evaluation, as well as presenting the results of the assessment based on public space theory to gain a more holistic understanding of the social and economic impacts of the revitalization of Klaten Square. The research results show that revitalization must adopt a public space design that is inclusive, more attractive, pedestrian-friendly, accommodates commercial zoning, and pays attention to the balance between green space, communal space, and economic activities. The policy implications of these findings can create public spaces that support social and economic sustainability in the future, and improve the modern and inclusive image of Klaten Regency.

Keywords: alun-alun, revitalisation, urban face, green open space.

ABSTRAK

Revitalisasi Alun-Alun Klaten merupakan bagian dari inisiatif Pemerintah Kabupaten Klaten untuk meningkatkan kualitas ruang publik dan memperindah kawasan pusat kota sebagai representasi wajah kota. Alun-Alun Klaten memiliki peran strategis dalam kehidupan sosial masyarakat, yaitu sebagai tempat berkumpul, dan beristirahat. Sebelum revitalisasi, kawasan ini tidak memiliki fasilitas yang memadai dan cenderung berfungsi sebagai area parkir dan pedagang. Dengan tujuan memperbaiki kondisi tersebut, revitalisasi dilakukan untuk menciptakan ruang yang lebih nyaman, aman, serta menjadikan Alun-Alun Klaten sebagai ikon wisata kota. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis dampak revitalisasi terhadap ruang terbuka publik, khususnya yang berkaitan dengan ruang terbuka hijau, ruang komunal, dan area pedagang. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini dengan memanfaatkan kombinasi survey, wawancara, dan analisis data sekunder. Penelitian ini juga menguraikan sebuah kerangka evaluasi terstruktur yang dapat digunakan untuk menilai dampak revitalisasi terhadap aktivitas ekonomi dan interaksi sosial dalam suatu kawasan, yang menyatukan berbagai teori yang terkait, serta memberikan wawasan baru. Penelitian ini mengisi kesenjangan dalam studi revitalisasi ruang publik dengan menggabungkan evaluasi kuantitatif dan kualitatif yang terintegrasi, serta memaparkan hasil penilaian berdasarkan teori ruang publik untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik tentang dampak sosial dan ekonomi revitalisasi Alun-Alun Klaten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi harus mengadopsi desain ruang publik yang inklusif, lebih atraktif, ramah pejalan kaki, mengakomodasi zonasi komersial, dan memperhatikan keseimbangan antara ruang hijau, ruang komunal, dan kegiatan ekonomi. Implikasi kebijakan dalam temuan ini dapat menciptakan ruang publik yang mendukung keberlanjutan sosial dan ekonomi di masa depan, dan meningkatkan citra Kabupaten Klaten yang modern dan inklusif.

Kata kunci: alun-alun, revitalisasi, wajah kota, ruang terbuka hijau

1. PENDAHULUAN

Revitalisasi Alun-Alun Klaten adalah bagian dari upaya pemerintah daerah Kabupaten Klaten untuk meningkatkan kualitas ruang publik dan memperindah kawasan pusat kota sebagai wajah Kota Klaten. Alun-alun merupakan salah satu ruang terbuka publik yang penting dalam kehidupan sosial masyarakat, baik sebagai tempat berkumpul, beristirahat, maupun melaksanakan kegiatan budaya dan sosial. Sebelum revitalisasi, Alun-Alun Klaten belum memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung berbagai kegiatan masyarakat. Area terbuka yang ada lebih dominan sebagai tempat parkir kendaraan atau sekadar ruang kosong tanpa fungsi yang jelas. Dengan kondisi ini, kawasan alun-alun dianggap kurang menarik dan kurang nyaman bagi pengunjung, baik yang datang untuk beristirahat atau berkegiatan.

Kawasan Alun-alun Klaten awalnya berfungsi sebagai tempat berkumpulnya masyarakat, tempat mengadakan berbagai kegiatan adat dan pemerintahan. Kabupaten Klaten menjadi salah satu pusat pergerakan kemerdekaan di Jawa Tengah. Beberapa tokoh pergerakan kemerdekaan juga berasal dari wilayah ini, meski mungkin tidak ada peristiwa besar yang tercatat secara khusus terjadi di alun-alun itu sendiri. Setelah Indonesia merdeka, Alun-Alun Klaten terus berkembang dan menjadi salah satu tempat yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat setempat. Alun-alun ini menjadi simbol kebersamaan dan identitas bagi warga Klaten. Sebagai pusat kota, alun-alun ini sering menjadi lokasi berbagai acara seni budaya, kegiatan olahraga, dan juga perayaan-perayaan penting seperti Hari Kemerdekaan Indonesia.

Pemerintah Kabupaten Klaten melihat pentingnya peran alun-alun sebagai ruang publik yang dapat meningkatkan interaksi sosial masyarakat. Oleh karena itu, revitalisasi bertujuan untuk menciptakan ruang yang lebih nyaman, aman, dan ramah bagi berbagai kalangan, termasuk anak-anak, keluarga, serta pejalan kaki. Salah satu tujuan dari revitalisasi adalah untuk menjadikan Alun-Alun Klaten sebagai salah satu ikon wisata kota yang menarik bagi wisatawan lokal maupun luar daerah. Penataan yang lebih baik diharapkan dapat meningkatkan kunjungan, yang pada gilirannya dapat mendorong perkembangan ekonomi lokal, termasuk pedagang kaki lima dan usaha-usaha kecil lainnya yang beroperasi di sekitar alun-alun.

Alun-Alun Klaten yang terletak di pusat kota menjadi bagian penting dari identitas kota tersebut. Revitalisasi ini diharapkan dapat memperkuat citra Kota Klaten sebagai kota yang modern namun tetap mempertahankan nilai-nilai budaya dan tradisionalnya. Selain itu, revitalisasi ini juga melibatkan unsur-unsur budaya lokal yang mencerminkan kekayaan sejarah dan budaya Klaten.

Sebagai bagian dari upaya memperbaiki kualitas hidup perkotaan, revitalisasi Alun-Alun Klaten juga bertujuan untuk menghadirkan lebih banyak ruang terbuka hijau yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk kegiatan olahraga, bersantai, atau berinteraksi. Dengan adanya ruang hijau yang luas, masyarakat dapat menikmati udara segar dan lingkungan yang lebih sehat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara terstruktur permasalahan yang terkait dengan ruang terbuka publik di kawasan Alun-Alun Klaten, khususnya yang berhubungan dengan ruang terbuka hijau, ruang komunal, serta area pedagang, yang terpengaruh oleh dampak revitalisasi kawasan tersebut. Saat ini, Pemerintah Kabupaten Klaten tengah fokus pada pengembangan infrastruktur, peningkatan kualitas pelayanan publik, serta pemberdayaan ekonomi masyarakat. Kebijakan ini bertujuan untuk menciptakan Kabupaten Klaten yang mandiri dan berkelanjutan, dengan memperhatikan peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pembangunan yang merata dan berkualitas. Selain itu, pemerintah juga fokus pada penguatan sektor-sektor potensial, kemudahan berusaha, serta menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan keberlanjutan lingkungan hidup di Kabupaten Klaten.

Dengan demikian, rumusan penelitian yang menjadi fokus dalam studi ini meliputi tiga aspek utama. Pertama, penelitian ini akan mengkaji bagaimana dampak revitalisasi terhadap kualitas ruang terbuka publik, khususnya pada ruang terbuka hijau, ruang komunal, dan area pedagang di Alun-Alun Klaten. Kedua, studi ini juga akan menganalisis hasil penilaian responden terhadap dampak revitalisasi yang telah dilakukan di kawasan tersebut. Ketiga, penelitian ini akan mengeksplorasi faktor-faktor desain yang berpengaruh terhadap kenyamanan dan daya tarik kawasan Alun-Alun Klaten setelah proses revitalisasi.

Penelitian ini menggabungkan hasil observasi dengan penilaian responden terhadap variabel teori ruang terbuka publik untuk mengeksplorasi aspek spasial serta mengukur dampak revitalisasi terhadap aspek ekonomi, sosial, dan aksesibilitas. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi permasalahan dan solusi yang lebih komprehensif berdasarkan setiap variabel yang diteliti. Sebagai contoh, penelitian di Alun-Alun Kota Semarang mengkaji persepsi masyarakat terhadap ruang terbuka publik tersebut, yang mencakup aspek-aspek seperti kenyamanan, aksesibilitas, dan fungsi sosial (Niandika dan Wahyono, 2022). Demikian pula, penelitian di Alun-Alun Kota Pati mengevaluasi tingkat kenyamanan dan pelayanan fasilitas berdasarkan persepsi pengunjung,

dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti sirkulasi, bentuk, keamanan, dan kebersihan (Suginoto, 2022).

Berbeda dari studi sebelumnya yang hanya mengevaluasi aspek fisik revitalisasi, penelitian ini menggunakan kerangka teori ruang publik untuk mengukur dampak revitalisasi pada aspek sosial, ekonomi, dan aksesibilitas secara lebih sistematis. Penggunaan variabel Responsive, Democratic, dan Meaningful dalam menilai perubahan sebelum dan sesudah revitalisasi memberikan pendekatan yang lebih holistik terhadap efektivitas kebijakan revitalisasi.

Tidak hanya mendeskripsikan perubahan fisik pasca-revitalisasi, penelitian ini juga menggunakan skala Likert untuk mengukur tingkat kepuasan dan partisipasi masyarakat. Hal ini memberikan data berbasis angka yang dapat digunakan sebagai dasar rekomendasi kebijakan yang lebih konkret dan terukur, berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung bersifat kualitatif atau berbasis observasi semata.

2. KAJIAN LITERATURE

2.1. Teori Alun-Alun

Warpani (dalam Indrosaptono, 2023) menuliskan, "Alun-alun merupakan salah satu fungsi ruang terbuka di perkotaan yang mempunyai filosofi dan memiliki ciri khas tertentu". Alun-Alun (aloen-aloen atau aloon-aloon) merupakan suatu lapangan terbuka dikelilingi oleh akses jalan yang digunakan kegiatan oleh semua ragam masyarakat (Haryoto, 1986). Ruang terbuka publik pada umumnya adalah ruang terbuka yang mampu menampung kebutuhan akan tempat-tempat pertemuan dan aktivitas umum bersama. Memungkinkan terjadinya pertemuan antar manusia untuk saling berinteraksi sosial. Karena didalam ruang tersebut memunculkan aktivitas bersama, maka disebut sebagai ruang terbuka umum. Scruton (1984) setiap ruang publik memiliki makna sebagai suatu konsep lokasi yang telah didesain secara minimal namun mempunyai akses yang besar terhadap lingkungan sekitar, berfungsi sebagai wadah atau tempat untuk berkumpul dan bertemunya manusia sebagai pengunjung atau pengguna ruang serta harus mematuhi norma-norma yang telah berlaku diwilayah setempat. Hakim (1987) suatu ruang umum yang bersifat publik merupakan wadah yang dapat menampung kegiatan maupun aktivitas tertentu dari masyarakat, baik secara individu maupun secara kelompok, dimana bentuk ruang publik sangat bergantung pada pola dan susunan massa bangunan.

Alun-alun merupakan ruang terbuka umum berfungsi sebagai taman yang berada di pusat kota, sering digunakan untuk kegiatan formal diantaranya upacara, kegiatan sosial, ekonomi maupun apresiasi budaya. Oleh karena itu keberadaan alun-alun dipandang penting dalam upaya membentuk karakter kawasan pusat kota agar kondisinya menjadi nyaman dan selalu dikunjungi Masyarakat (Darmawan, 2003).

2.2. Teori Ruang Terbuka & Ruang Publik

Ruang Publik merupakan sistem kompleks berkaitan dengan bangunan dan lingkungan alam yang dapat di akses dengan gratis oleh public, meliputi jalan, square, lapangan, RTH, atau ruang privat yang memiliki keterbukaan aksesibilitas untuk publik (Carmona et al, 2021). Menurut Imansari dan Lina (2015), ruang terbuka hijau yang terdapat pada pusat kota dengan fungsi sebagai aspek ekologi, sosial, budaya dan estetika. Peran ruang publik sebagai kerakter maupun icon kota. Menurut Budihardjo (2009), ruang publik adalah suatu ruang terbuka yang dirancang sesuai kebutuhan sebagai aktivitas bersama dengan konsep outdoor. Sementara menurut Hakim (1987), ruang publik yang memiliki fungsi sosial dan fungsi ekologis. Menurut Carr (1992) yaitu: sebagai pusat berkumpulnya masyarakat untuk saling berinteraksi dan juga menjadi paru-paru kota. Karakteristik suatu ruang publik yang merupakan tempat interaksi bagi warga masyarakat sangat penting untuk menjaga dan meningkatkan kualitas suatu kawasan perkotaan (Siahaan, 2010)

Prinsip perancangan adalah suatu hasil bentuk yang terproses dari beberapa unsur dan elemen yang memiliki sifat atau karakter tersendiri. Untuk dapat keteraturan serta kesatuan perlu diperhatikan beberapa hal antara lain: Keseimbangan (Balance), Irama (Rhythm), Penekanan (Emphasis) (Hakim, 1987).

Terdapat 3 (tiga) kualitas utama sebuah ruang publik menurut Carr et al (1992), yaitu:

- a. Tanggap (*responsive*), ruang yang telah dirancang dan dikelola dengan mempertimbangkan kepentingan para penggunanya.
- b. Demokratis (*democratic*), hak para pengguna ruang publik dengan rasa aman, sebagai tempat atau wadah bagi pengguna ruang publik yang bebas berekspresi, namun tetap memiliki batasan tertentu karena dalam penggunaan ruang bersama perlu ada toleransi diantara para pengguna ruang.
- c. Bermakna (*meaningful*), memiliki ikatan emosional antara ruang dengan kehidupan para penggunanya.

Open space adalah salah satu dari delapan elemen arsitektur kota. Elemen lainnya yaitu tata guna lahan, gubahan massa bangunan, sirkulasi dan parkir, untuk jalur pejalan kaki atau pedestrian dan dukungan aktifitas. Dapat dipahami bahwa ruang terbuka memiliki peran penting dalam pembentukan unsur kota. Ruang terbuka dapat diartikan sebagai lansekap, hardscape, taman dan area rekreasi didaerah perkotaan (Shirvani, 1985). Kota memerlukan ruang-ruang terbuka publik sebagai masyarakat berinteraksi, mencari hiburan, refreshing dan melakukan kegiatan yang bersifat rekreatif. Perlu pengamatan kawasan dan persimpangan dan analisis untuk mengatasi tingkat aktivitas di setiap zona dan juga keseluruhan karakternya.

3. METODOLOGI

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan pengumpulan data primer dengan cara menggali data dan menjadikan pengunjung dan responden sebagai informasi data dengan didasari dari data sekunder sebagai acuan penelitian yang dilakukan. Metode pengumpulan data primer yang dipilih adalah dengan observasi, wawancara dan pengumpulan kuesioner.

Pada tahap awal, peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi langsung ke alun-alun Klaten untuk melakukan pengamatan dan dokumentasi lokasi. Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa pihak terkait, seperti Kepala Disperwaskim Klaten serta pengunjung Alun-alun Klaten. Tujuan dari wawancara adalah untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan mengenai kondisi alun-alun Klaten sebelum dan setelah dilakukannya renovasi. Selanjutnya peneliti membagikan kuesioner kepada pengunjung alun-alun Klaten yang dipilih sebagai responden untuk mendapatkan data berupa tanggapan dan pendapatan responden terhadap kondisi alun-alun Klaten.

Setelah data terkumpul, peneliti menganalisis data dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan fenomena atau situasi tertentu dengan cara yang lebih sistematis, terstruktur, dan berbasis angka atau data numerik. Metode ini menggabungkan dua elemen utama, yaitu deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan atau memaparkan fenomena yang sedang diteliti dan kuantitatif yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data dalam bentuk angka atau statistik. Data dianalisis dengan menggunakan teknik statistik untuk menggambarkan dampak renovasi Alun-alun Klaten. Hasil

pengolahan data ini disajikan dalam bentuk tabel, grafik, atau diagram. Selanjutnya, data yang sudah dianalisis digunakan untuk memformulasikan hasil penelitian.

Setelah data dianalisis, peneliti menyajikan hasil penelitian dalam bentuk deskriptif yang mudah dipahami, seperti interpretasi data atau kesimpulan berdasarkan hasil yang diperoleh. Berdasarkan analisis data, peneliti menarik kesimpulan mengenai bagaimana dampak baik dampak negative maupun positif renovasi Alun-alun Klaten yang diteliti dan menggambarkan keadaan atau karakteristik yang ditemukan.

Dalam keseluruhan metode penelitian yang digunakan, penelitian ini menghasilkan temuan-temuan penting mengenai dampak dari renovasi Alun-alun Klaten. Temuan-temuan ini dapat membantu memperbaiki kekurangan-kekurangan pada hasil renovasi Alun-alun Klaten sehingga dapat menemukan cara untuk meningkatkan kondisi Alun-alun Klaten pasca renovasi sehingga Alun-alun Klaten dapat menjadi sebuah ruang publik dan wajah kota yang nyaman dan menarik bagi pengunjung.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Sebelum Revitalisasi

Alun-alun Klaten memiliki luas ± 10.450 m², sebelum revitalisasi telah tersedia jalur pedestrian yang cukup lebar dengan pola pavement di sekeliling alun-alun. Pada jalur pedestrian ini terdapat persebaran vegetasi dan tempat duduk yang menunjang terjadinya aktivitas sosial selain jogging dan sekedar berjalan, yaitu aktivitas duduk untuk bercengkrama dan mengobrol. Namun ketersediaan tempat duduk di alun-alun ini belum tersebar merata sehingga terdapat beberapa pengunjung yang duduk jalur pedestrian. Selain itu juga telah tersedia guiding block dan ramp yang kemiringannya telah memenuhi standar dan lebar 3-4,5m, untuk memfasilitasi pengunjung difabel.



Gambar 1. Kondisi jalur pedestrian sebelum revitalisasi Alun-Alun Klaten
Sumber: Google maps

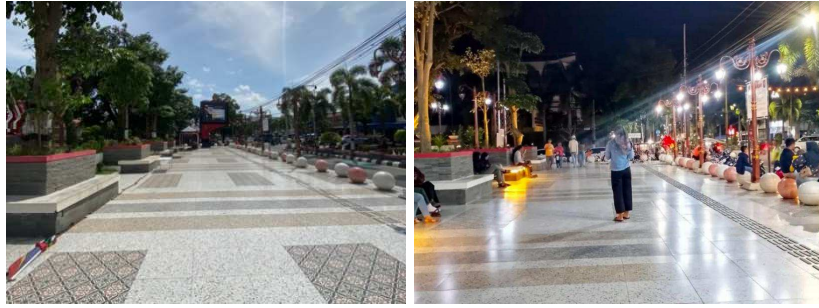
Sebelum revitalisasi Alun-alun Klaten juga terdapat persebaran PKL di sekitar alun-alun. PKL tersebar di jalur pedestrian hingga di jalur kendaraan sekeliling alun-alun. Persebaran PKL di pagi hari *weekend* terutama hari minggu lebih banyak dari pada di pagi hari *weekday* karena adanya *car free day* di hari minggu. Sedangkan pada malam dan sore hari juga lebih banyak persebaran PKL dari pada di pagi hari. Selain PKL, juga terdapat area bermain anak yang bersifat non permanen berupa odong-odong serta tempat menggambar.



Gambar 2. Kondisi PKL sebelum revitalisasi Alun-Alun Klaten
Sumber: Google maps

b. Setelah Revitalisasi

Kondisi jalur pedestrian Alun-alun Klaten setelah revitalisasi lebih tertata dan lebih bagus. Terdapat perubahan material jalur pedestrian dengan beberapa menerapkan motif batik yang melambangkan citra adat Jawa. Selain itu juga terdapat pemerataan persebaran fasilitas seperti tempat duduk, lampu jalan, tempat sampah, serta pembatas jalan berupa *bollard*. Penambahan *bollard* di pinggir jalur pedestrian ini cukup menarik minat pengunjung, tidak hanya sebagai keamanan, *bollard* juga dimanfaatkan pengunjung untuk tempat duduk. Hal ini dikarenakan desain *bollard* cukup menarik serta pengunjung dapat duduk sambil menikmati pemandangan motor dan mobil yang lalu lalang karena letaknya di pinggir luar jalur pedestrian. Fasilitas untuk difabel juga tersedia seperti *guiding block* dan *ramp* di jalur pedestrian. Sehingga jalur pedestrian ini juga ramah untuk diakses oleh pengunjung difabel. Vegetasi-vegetasi yang ada tetap dipertahankan untuk menjaga kesejukan di Kawasan alun-alun. Sehingga pengunjung juga dapat terlindung dari teriknya matahari di bawah vegetasi yang cukup besar dan rimbun.



Gambar 3. Kondisi jalur pedestrian setelah revitalisasi Alun-Alun Klaten
Sumber: Observasi penulis

Terdapat penambahan spot-spot monumental seperti nama Alun-alun Klaten, air mancur, dan spot untuk berfoto lainnya. Penambahan spot-spot monumental ini cukup efektif menarik pengunjung, banyak pengunjung datang untuk berfoto di beberapa spot tersebut. Hal ini dikarenakan spot foto merupakan salah satu tujuan utama pengunjung mengunjungi suatu tempat, sehingga mereka dapat membagikannya ke media sosial.



Gambar 4. Spot monumental setelah renovasi Alun-Alun Klaten
Sumber: Observasi penulis

Selain itu juga terdapat penambahan fasilitas berupa lapangan basket dan area bermain anak yang bersifat permanen. Area bermain anak ini juga dilengkapi beberapa fasilitas bermain yang cukup diminati oleh pengunjung. Sehingga banyak pengunjung yang membawa anak-anak ke area ini agar mereka bisa bersantai sambil mengawasi anak-anak mereka bermain. Selain itu area basket juga cukup diminati oleh beberapa pengunjung baik pengunjung individu maupun komunitas, sehingga area ini menjadi menjadi salah satu alasan pengunjung datang ke Alun-Alun Katen.



Gambar 5. Lapangan basket dan area bermain anak setelah renovasi Alun-Alun Klaten
Sumber: Observasi penulis

Pedagang kaki lima yang ada di sekitar area Alun-Alun Klaten direlokasi oleh pemerintah Kabupaten Klaten ke Jalan Bhali yang sekarang disebut sebagai Kuliner Jalan Bhali. Sehingga Kawasan Alun-Alun Klaten saat ini terbebas dari persebaran pedagang kaki lima, hanya terdapat beberapa pedagang keliling saat even tertentu yang masih bertahan di Kawasan alun-alun. Penataan pedagang kaki lima ini membuat area alun-alun menjadi terlihat lebih rapi dan tertata. Sehingga juga menambah daya tarik tersendiri bagi kawasan.

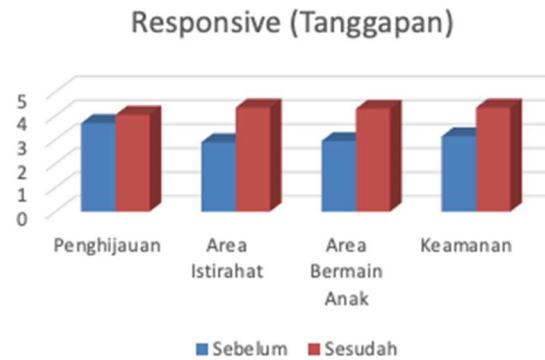
Temuan pada kondisi Alun-Alun Klaten saat sebelum dan setelah revitalisasi ini adalah kondisi fisik kawasan yang semakin lengkap, tertata dan menarik dapat menambah minat pengunjung untuk berkunjung ke kawasan, serta meningkatnya aktivitas yang terjadi di dalam kawasan, hal ini sejalan dengan teori ruang publik menurut Darmawan (2007) yang menjelaskan bahwa ruang publik tidak hanya berfungsi untuk menyelenggarakan aktivitas sosial, namun juga menampung aktivitas ekonomi, olah raga, dan fungsi ekologis. Selain itu, temuan ini juga mendukung teori ruang publik menurut Carmona (2021), yang menekankan bahwa kualitas ruang kota dipengaruhi oleh aksesibilitas dan inklusi sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa revitalisasi yang mengutamakan desain yang ramah pejalan kaki dan mengakomodasi berbagai jenis kegiatan komersial dapat meningkatkan interaksi sosial, sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa ruang publik yang baik harus dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat.

c. Data Responden

Melakukan wawancara dan kuesioner terhadap responden yang merupakan pengunjung Alun-Alun Klaten melalui google form. Hasil wawancara dan kuesioner dilakukan tanpa dibuat-buat dan murni jawaban dari responden. Hasil kuesioner selanjutnya diolah dan dianalisa dengan cara pengelompokan data dan skoring hasil kuesioner dengan menggunakan skala likert berdasarkan pedoman dari Singarimbun & Efendi (2011).

Penentuan variable berdasarkan teori ruang publik menurut Carr et al (1992) yaitu terdapat 3 (tiga) kualitas utama sebuah ruang publik.

- Variabel *Responsive* (Tanggapan)

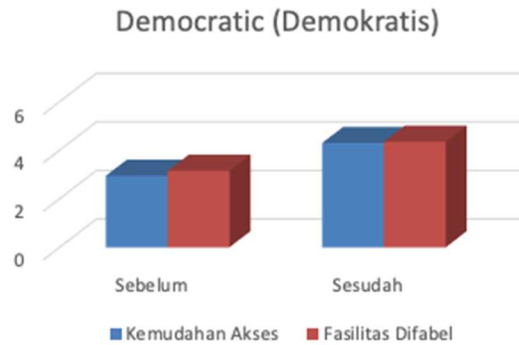


Gambar 6. Grafik Responsive

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penilaian responden terhadap kondisi Alun-Alun Klaten pada *variable responsive* sebelum revitalisasi memiliki nilai “Baik” (3,2). Penilaian pada aspek penghijauan (3,7) berkaitan dengan persebaran vegetasi yang baik. Penilaian pada aspek area istirahat (2,9) berkaitan dengan ketersediaan tempat duduk yang masih “kurang”. Penilaian pada aspek area bermain anak (2,95) berkaitan dengan ketersediaan area bermain yang masih “kurang”. Serta penilaian terhadap aspek keamanan (3,15) berkaitan dengan pencahayaan yang cukup “Baik”.

Sedangkan hasil yang diperoleh dari penilaian responden terhadap kondisi Alun-Alun Klaten pada *variable responsive* setelah revitalisasi memiliki nilai “Baik” (4,3). Penilaian pada aspek penghijauan (4,0) berkaitan dengan persebaran vegetasi yang baik. Penilaian pada aspek area istirahat (4,3) berkaitan dengan ketersediaan tempat duduk yang sudah merata dengan “baik”. Penilaian pada aspek area bermain anak (4,3) berkaitan dengan sudah adanya ketersediaan area bermain yang sudah cukup “baik”. Serta penilaian terhadap aspek keamanan (4,4) berkaitan dengan persebaran lampu jalan yang cukup “Baik”.

- Variabel *Democratic* (Demokratis)

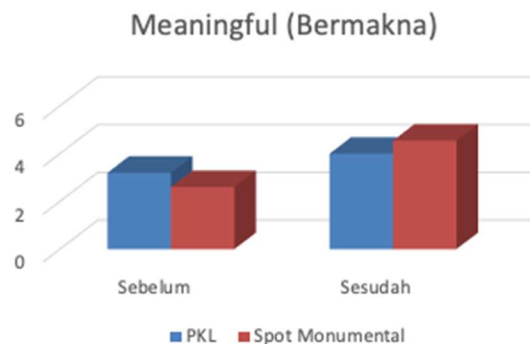


Gambar 7. Grafik Demokratis

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penilaian responden terhadap kondisi Alun-Alun Klaten pada variable *democratic* sebelum revitalisasi memiliki nilai “Baik” (3,0). Penilaian pada aspek kemudahan akses (2,9) berkaitan dengan ketersediaan akses pejalan kaki yang sudah “baik”. Serta penilaian pada aspek fasilitas difabel (3,1) berkaitan dengan ketersediaan *guiding block* dan *ramp* di jalur pedestrian yang sudah ada walaupun belum keseluruhan.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penilaian responden terhadap kondisi Alun-Alun Klaten pada variable *democratic* sesudah revitalisasi memiliki nilai “Baik” (4,3). Penilaian pada aspek kemudahan akses (4,3) berkaitan dengan ketersediaan akses pejalan kaki yang semakin “baik”. Serta penilaian pada aspek fasilitas difabel (4,3) berkaitan dengan ketersediaan *guiding block* dan *ramp* di jalur pedestrian yang tersebar merata.

- Variabel *Meaningful* (Bermakna)



Gambar 8. Grafik Meaningful

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penilaian responden terhadap kondisi Alun-Alun Klaten pada *variable meaningful* sebelum revitalisasi memiliki nilai “Kurang” (2,9). Penilaian pada aspek sebaran PKL (3,2) berkaitan dengan banyaknya PKL tersebar di Kawasan yang menarik minat pengunjung cukup “baik”. Serta penilaian pada aspek spot monumental (2,6) berkaitan dengan belum adanya ketersediaan spot monumental yang dapat menjadi daya tarik kawasan.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penilaian responden terhadap kondisi Alun-Alun Klaten pada *variable meaningful* setelah revitalisasi memiliki nilai “Baik” (4,3). Penilaian pada aspek sebaran PKL (4,0) berkaitan dengan adanya penataan PKL di Kawasan yang membuat Kawasan lebih terlihat tertata dan rapi. Serta penilaian pada aspek spot monumental (4,6) berkaitan dengan telah tersedia beberapa spot monumental yang dapat menjadi daya tarik kawasan.

Sedangkan hasil wawancara yang didapat dengan pertanyaan umum “bagaimana kondisi Alun-Alun Klaten secara keseluruhan yang anda rasakan sebagai pengunjung sebelum dan sesudah renovasi/revitalisasi Alun-Alun Klaten hingga saat ini?”, diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil wawancara pengunjung

No	Nama	Usia (tahun)	Pekerjaan	Jawaban
1	Gabriela	25	Karyawan	Sebelum Renovasi: Kondisi Fasilitas: Sebelum revitalisasi, Alun-Alun Klaten memiliki fasilitas yang terbatas dan kurang tertata. Area ini sering digunakan oleh Pedagang Kaki Lima (PKL), yang meskipun menambah keramaian, namun mengurangi ruang terbuka untuk aktivitas publik Sesudah Renovasi: Peningkatan Fasilitas: Setelah revitalisasi, alun-alun dilengkapi dengan fasilitas yang lebih lengkap dan tertata, seperti area bermain anak, jalur pejalan kaki, dan ruang hijau yang lebih terawat
2	Adewoso	29	Arsitek	Setelah direvitalisasi area foodcourtnya jauh, jadi kurang suka yang sekarang
3	Kholik	28	Karyawan	Sudah membaik dan lebih menarik pengunjung
4	Ihsan	21	Mahasiswa	Sebelum revitalisasi sangat ruwet karena belum tertata, sekarang mulai terlihat perbedaannya seperti lebih luas dan nyaman
5	Mardwi Riana	31	Wirausaha	Sebelum renov lebih sering ke alun-alun untuk jajan makanan dibanding sesudah renov. Meski di kawasan sekitarnya pun sekarang banyak yg dagang, tapi tidak cukup menarik minat untuk mampir ke alun-alun, karena repot harus pindah-pindah tempat. Secara keseluruhan, sepengamatan saya sesudah renov alun-alun menjadi lebih sepi, ramainya mungkin di hari Ahad pagi aja untuk olahraga.
6	Adeino	22	Mahasiswa	Kondisi saat ini bagus dan makin nyaman setelah diadakan renovasi, dan dapat menampung lebih banyak orang saat ada acara acara tertentu

No	Nama	Usia (tahun)	Pekerjaan	Jawaban
7	Amel	21	Mahasiswa	Alun-alun menjadi lebih tertata, bersih, dan estetik dengan penambahan taman, jalur pejalan kaki, dan fasilitas umum lainnya.
8	Martinu Ridwan	27	Karyawan	Menurut saya Alun-Alun Klaten bersih, sehat, indah, nyaman, aman dan rapi Menjadi salah satu tempat visit saat pulang Klaten Terima kasih
9	Prasetyo	28	IRT	Lebih baik
10	Atikasari	28	IRT	Sebelumnya alun" jadi pusat rekreasi keluarga ditengah-tengah kota, namun saat ini tren itu sudah sangat menurun drastis krn peraturan" yang tidak memperbolehkan pkl. Memang esensi alun" sendiri menjadi sangat otentik pasca renov, tetapi menurut saya perlu 1 2 3 wahana rekreasi anak yg mungkin dapat dikelola, dan ditata.
11	Manto S.	28	Karyawan	Lebih baik dari kemarin kurang oenghijauan lagi
12	Sukir	29	Karyawan	Sekarang alun-alun terlihat lebih segar & indah
13	Azizah	26	Karyawan	Menurut saya, kondisi sebelum dan sesudah renovasi secara keseluruhan hampir masih sama, hanya berbeda secara tampilan dan lebih banyak rersedia tempat duduk saja. Untuk masalah seperti penertiban PKL masih kurang tertata, terbukti dengan setiap lewat di alun alun terutama jalan didekat jl pemuda, pasti masih terganggu dengan PKL yg berjualan di pinggir jalan
14	Tri Dianto	28	Karyawan	Nyaman sekali
15	Wisnu	28	POLRI	Cukup puas
16	Semi	66	Buruh	Cukup lumayan baik
17	Kingkin	22	Mahasiswa	Lebih bagus tetapi parkir liar masih dimana mana
18	Imron	27	Mahasiswa	- Sebelum renovasi/revitalisasi: Kondisi Alun-Alun Klaten mungkin dirasa kurang menarik, dengan fasilitas yang kurang memadai dan tampilan yang lebih sederhana. Pengunjung mungkin merasa tidak nyaman untuk menghabiskan waktu lama di sana, dan kesan yang ditinggalkan mungkin kurang positif karena kurangnya fasilitas penunjang. - Setelah renovasi/revitalisasi: Secara keseluruhan, Alun-Alun Klaten mungkin kini menjadi lebih menarik dan nyaman. Renovasi/revitalisasi dapat meningkatkan tampilan estetika, kenyamanan, dan kelengkapan fasilitas yang ada. Sebagai pengunjung, Anda mungkin merasa lebih puas dengan suasana yang lebih rapi, modern, dan menyenangkan. Fasilitas yang baru atau diperbarui, seperti pencahayaan yang lebih baik, taman yang lebih asri, atau tempat duduk yang nyaman, dapat memberikan pengalaman yang lebih menyenangkan bagi pengunjung, sehingga menjadikan Alun-Alun Klaten sebagai ruang yang lebih hidup dan ramah bagi semua orang.
19	Febriana Putri	29	Mahasiswa	Penataan nya lebih membuat nyaman
20	Sayudi	27	Buruh	Kondisi alun-alun semakin bagus, hanya saja keberadaan PKL yang hilang membuat minat mengunjungi alun-alun menjadi berkurang

Berdasarkan jawaban narasumber, dampak positif setelah revitalisasi Alun-Alun Klaten adalah fasilitas di Alun-Alun Klaten menjadi lebih lengkap, tertata, estetis dan bersih. Sehingga menciptakan pengalaman ruang yang lebih nyaman, menarik minat dan menyenangkan. Sedangkan dampak negatif yang dirasakan narasumber setelah revitalisasi Alun-Alun Klaten adalah penempatan area *foodcourt* yang cukup jauh dari Kawasan alun-alun, sehingga narasumber kurang bisa menikmati pengalaman berbelanja di *foodcourt* saat ke Alun-Alun Klaten.

Berbeda dengan Alun-Alun Malang yang mengalami revitalisasi dengan fokus pada pengembangan ruang terbuka hijau dan penyediaan fasilitas yang mendukung aktivitas masyarakat, seperti tempat duduk, jalur pejalan kaki, dan area bermain anak-anak. Revitalisasi ini juga berusaha untuk mengintegrasikan konsep keberlanjutan dalam desain ruang (Susanti, 2015). Sementara revitalisasi pada Alun-Alun Klaten lebih fokus pada penataan estetika dan pemanfaatan ruang terbuka hijau untuk meningkatkan kualitas sosial dan lingkungan di pusat kota.

Penelitian ini menemukan bahwa revitalisasi Alun-Alun Klaten berkontribusi signifikan terhadap peningkatan interaksi sosial di kawasan tersebut. Peningkatan ini dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang datang dan beraktivitas di Alun-Alun, baik untuk sekadar bersantai, berkumpul, bermain, berolahraga, maupun berinteraksi dengan pedagang dan pengunjung lainnya. Berdasarkan data yang diperoleh melalui survey dan wawancara, sebagian besar responden menganggap kondisi alun-alun lebih tertata rapi, menarik, serta merasa lebih nyaman dan aman berada di ruang publik tersebut setelah revitalisasi. Sedangkan hasil penilaian responden menurut teori ruang publik yang dikemukakan oleh Carr et al (1992) yaitu terdapat 3 (tiga) kualitas utama sebuah ruang publik, kondisi Alun-Alun Klaten pada setiap variabel tersebut selalu menunjukkan peningkatan setelah revitalisasi. Sehingga hasil observasi dan wawancara sejalan dengan hasil penilaian melalui kuesioner, yang dapat dijelaskan melalui pendekatan teori ruang publik menurut Carmona (2021), di mana aksesibilitas dan desain inklusif memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang lebih ramah bagi pengunjung. Teori-teori ini memperkuat argumen bahwa desain ruang yang baik dan kebijakan yang mendukung memiliki dampak langsung terhadap peningkatan kualitas interaksi sosial di ruang publik.

5. KESIMPULAN

Kondisi Alun-Alun Klaten setelah revitalisasi secara keseluruhan menurut responden berdasarkan teori ruang terbuka publik semakin “baik” dibandingkan dengan kondisi sebelum revitalisasi Alun-Alun Klaten. Penilaian untuk semua variable setelah revitalisasi Alun-Alun Klaten lebih baik dari penilaian sebelum revitalisasi Alun-Alun Klaten. Aspek yang paling terlihat perbedaan hasil penilaiannya adalah aspek meaningful (bermakna) dengan *variable spot monumental* yang sebelum revitalisasi mendapat penilaian “kurang”, sedangkan setelah revitalisasi mendapat penilaian “baik”. Serta didapat kesamaan bahwa baik itu hasil penilaian responden maupun hasil observasi langsung di lapangan, bahwa kondisi Alun-Alun Klaten sebelum revitalisasi sudah cukup baik dari segi aspek *responsive* dan *democratic*. Telah tersedia fasilitas-fasilitas penunjang di Alun-Alun Klaten, serta memiliki akses yang mudah. Kondisi Alun-Alun Klaten berdasarkan kedua aspek ini menjadi semakin baik dengan adanya peningkatan pemerataan kualitas dan kuantitas fasilitas serta akses di Alun-Alun Klaten. Sedangkan untuk aspek meaningful di Alun-Alun Klaten setelah revitalisasi mengalami peningkatan yang cukup besar dengan penambahan spot-spot yang monumental, sehingga menimbulkan daya tarik pengunjung untuk mengunjungi alun-alun. Serta penataan PKL di kawasan cukup berdampak positif yang membuat kawasan alun-alun menjadi lebih tertata, rapi dan bersih, meskipun masih terdapat beberapa pengunjung yang merasa kurang puas dengan penempatan relokasi PKL yang cukup jauh dari Kawasan Alun-Alun Klaten.

Pemerintah daerah sebaiknya mengadopsi pendekatan perencanaan partisipatif dalam proses revitalisasi ruang publik. Hal ini dapat memastikan bahwa desain dan penggunaan ruang mencerminkan kebutuhan dan aspirasi masyarakat yang beragam, serta memberikan ruang bagi keterlibatan aktif dari berbagai kelompok sosial dalam proses pengambilan keputusan. Selain itu kebijakan revitalisasi harus mencakup zonasi komersial yang fleksibel dan inklusif, mendukung usaha kecil dan menengah (UKM), serta mengurangi hambatan bagi para pelaku usaha lokal untuk beroperasi di area revitalisasi. Ini akan mendorong inklusivitas ekonomi dan memastikan distribusi manfaat ekonomi yang lebih merata. Penelitian ini hanya mengukur dampak jangka pendek dari revitalisasi, yang mungkin belum sepenuhnya mencerminkan perubahan yang terjadi dalam jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan studi lanjutan untuk menilai dampak jangka panjang terhadap pola penggunaan ruang dan perkembangan sosial-ekonomi di kawasan yang direvitalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Carmona, M. (2021). *Public places urban spaces: The dimensions of urban design*. Routledge.
- Carr, S. (1992). *Public space*. Cambridge University Press.
- Darmawan, E. (2003). *Teori dan kajian ruang publik kota*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hakim, R. (1987). *Unsur Dalam Perancangan Arsitektur Landscape*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Haryoto, K. (1986). *Wajah Bandung Tempo Dulu*. Bandung. Granesia.
- Indrosaptono, D. (2023). Identifikasi Dampak Revitalisasi Alun-alun Kota Mojokerto. *Jurnal Kajian Ruang*, 3(1), 41-53.
- Ikhsani, L. N., & Khadiyanta, P. (2015). Persepsi Pengguna terhadap Jalur Pejalan Kaki Jalan Pemuda Kota Magelang. *Jurnal Ruang*, 1(3), 111-120.
- Nadiantika, M. G., & Wahyono, H. (2022). Persepsi Masyarakat Terhadap Revitalisasi Alun-Alun Kota Semarang Sebagai Ruang Terbuka Publik. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 11(2), 171-180.
- Scruton, R. (1984). Public space and the classical vernacular. *The Public Interest*, 74, 5.
- Shirvani, H. (1985). *The Urban Design Process*. New York. Van Nostrand Reinhold Company.
- Siahaan, J. (2010). Ruang publik: Antara harapan dan kenyataan. *Diakses di [http://ruang publik/Bulletin Elektronik. htm](http://ruangpublik/BulletinElektronik.htm)*.
- Singarimbun, M & Effendi, S. (2011). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3S.
- Suginoto, J. P. (2022). *Analisis Tingkat Kenyamanan Dan Pelayanan Fasilitas Ruang Publik Alun-Alun Kota Pati Menurut Persepsi Pengunjung* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Susanti, W. D. (2015). Identifikasi pemanfaatan alun-alun malang. *Jurnal Ilmiah Teknik Lingkungan*, 7(2), 124-28.